



**EDUKASI PERGAULAN ISLAMI BAGI REMAJA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN
KENAKALAN REMAJA DI DESA TANJUNGSARI TAMAN SIDOARJO**

***ISLAMIC SOCIAL EDUCATION FOR TEENAGERS AS AN EFFORT TO PREVENT
JUVENILE DELINQUENCY IN TANJUNGSARI TAMAN VILLAGE, SIDOARJO***

Adam Arrisalah

Universitas Sunan Giri Surabaya

adamarrisalah@gmail.com

Article History:

Received: February 25th, 2026

Revised: April 10th, 2026

Published: April 15th, 2026

Abstract: *This Community Service (PKM) activity aims to prevent juvenile delinquency through an Islamic social education program in Tanjungsari Village, Taman District, Sidoarjo Regency. The background of the activity is based on the increasing tendency of deviant behavior among adolescents due to weak self-control and the negative influence of social interactions and digital media. The method used is the Asset Based Community Development (ABCD) approach with a descriptive qualitative participatory-educational model that emphasizes the optimization of local assets such as mosques, mosque youth, religious leaders, and the support of village officials as the main strength in development. The activity stages include observation and identification of needs, planning educational materials, implementing interactive education and Islamic mentoring, and evaluation through pre-tests and post-tests. The results of the activity show an increase in adolescents' understanding of Islamic etiquette and boundaries of social interaction, increased participation in religious activities, and growing awareness to avoid deviant behavior. The ABCD approach has proven effective because it empowers community potential in a collaborative and sustainable manner. Thus, Islamic social education based on community assets is a relevant and applicable preventive strategy in suppressing juvenile delinquency and strengthening the religious character of the younger generation.*

Keywords: *Islamic Social Education, Juvenile Delinquency, ABCD, Character Building, Community Service.*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mencegah kenakalan remaja melalui program edukasi pergaulan Islami di Desa Tanjungsari, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Latar belakang kegiatan didasarkan pada meningkatnya kecenderungan perilaku menyimpang remaja akibat lemahnya kontrol diri dan pengaruh negatif pergaulan serta media digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD)

dengan model deskriptif kualitatif partisipatif-edukatif yang menekankan pada optimalisasi aset lokal seperti masjid, remaja masjid, tokoh agama, serta dukungan perangkat desa sebagai kekuatan utama dalam pembinaan. Tahapan kegiatan meliputi observasi dan identifikasi kebutuhan, perencanaan materi edukasi, pelaksanaan edukasi interaktif dan mentoring Islami, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja mengenai adab dan batasan pergaulan Islami, meningkatnya partisipasi dalam aktivitas keagamaan, serta tumbuhnya kesadaran untuk menghindari perilaku menyimpang. Pendekatan ABCD terbukti efektif karena memberdayakan potensi komunitas secara kolaboratif dan berkelanjutan. Dengan demikian, edukasi pergaulan Islami berbasis aset komunitas menjadi strategi preventif yang relevan dan aplikatif dalam menekan kenakalan remaja serta memperkuat karakter religius generasi muda.

Kata Kunci: Edukasi Pergaulan Islami, Kenakalan Remaja, ABCD, Penguatan Karakter, Pengabdian kepada Masyarakat.

PENDAHULUAN

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia masih menjadi persoalan sosial yang kompleks dan terus mengalami dinamika seiring perkembangan era digital. Berbagai bentuk kenakalan seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, tawuran, serta pelanggaran norma agama menunjukkan adanya penurunan kontrol diri dan lemahnya internalisasi nilai moral pada sebagian remaja. Masa remaja sebagai fase pencarian identitas membuat individu mudah terpengaruh lingkungan sebaya dan arus globalisasi budaya. Dengan demikian, diperlukan pendekatan preventif berbasis nilai religius untuk memperkuat benteng moral remaja (Kartika & Mulyadi, 2021; Hidayati, 2022; Ispandiyah & Khotimah, 2024). Oleh karena itu menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan masalah multidimensional yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Objek kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah remaja di Desa Tanjungsari, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Wilayah ini memiliki aktivitas sosial remaja yang cukup tinggi baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital. Tanpa pembinaan yang memadai, kondisi tersebut berpotensi memunculkan perilaku menyimpang. Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan kontrol sosial remaja agar mampu beradaptasi secara positif dalam lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, remaja Desa Tanjungsari menjadi sasaran strategis dalam program edukasi pergaulan Islami (Rahmawati & Suryana, 2023; Nurrahmania *et al.*, 2024). Dengan demikian, remaja Desa Tanjungsari merupakan kelompok yang tepat untuk diberikan intervensi edukatif berbasis nilai keislaman.

kenakalan remaja, yaitu perilaku menyimpang dari norma sosial, hukum, dan ajaran agama. Kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor internal seperti kontrol diri dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga serta pergaulan sebaya. Rendahnya religiusitas dan lemahnya pendidikan

karakter terbukti berkorelasi dengan meningkatnya perilaku menyimpang pada remaja. Dengan demikian, kenakalan remaja menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas program edukasi yang diberikan (Saputra & Anwar, 2020; Maulana & Fitriani, 2022; Ispandiyah & Khotimah, 2024). Oleh karena itu, penurunan tingkat kenakalan remaja dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan program pembinaan.

edukasi pergaulan Islami, yaitu pemberian pemahaman tentang adab berinteraksi, batasan pergaulan, etika komunikasi, serta tanggung jawab sosial menurut ajaran Islam. Pendidikan agama yang sistematis dapat membentuk moralitas dan meningkatkan kesadaran spiritual remaja dalam mengambil keputusan yang sesuai nilai agama. Dengan demikian, edukasi pergaulan Islami berfungsi sebagai langkah preventif dalam menekan perilaku menyimpang (Wahyuni & Lestari, 2021; Bahri, 2025). Dengan demikian, edukasi pergaulan Islami menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter remaja yang berakhlak mulia.

penguatan karakter dan bimbingan moral Islami melalui kegiatan mentoring, diskusi keagamaan, dan pembinaan akhlak. Pendekatan bimbingan konseling Islam terbukti efektif dalam meningkatkan kematangan emosional, tanggung jawab, dan kontrol diri remaja sehingga mampu mengurangi potensi kenakalan. Dengan demikian, penguatan karakter menjadi strategi implementatif dalam pencegahan kenakalan remaja secara berkelanjutan (Nurrahmania *et al.*, 2024; Surya Ayuning Setya *et al.*, 2025). Oleh karena itu, pembinaan karakter yang konsisten sangat diperlukan untuk membentuk pribadi remaja yang disiplin dan bertanggung jawab.

aktivitas keagamaan terstruktur seperti kajian rutin, remaja masjid, dan kegiatan sosial berbasis Islami. Partisipasi dalam kegiatan religius memberikan dukungan sosial positif serta memperkuat identitas keagamaan remaja. Keterlibatan aktif dalam komunitas religius juga terbukti mampu mengurangi peluang keterlibatan dalam perilaku berisiko. Dengan demikian, aktivitas keagamaan terstruktur menjadi sarana pembinaan sosial yang konstruktif bagi remaja (Rahmawati & Suryana, 2023; Saputra & Anwar, 2020). Dengan demikian, keterlibatan dalam kegiatan religius memperkuat kontrol sosial dan spiritual remaja.

kenakalan remaja menunjukkan bahwa semakin tinggi internalisasi nilai agama dan keterlibatan religius, semakin rendah kecenderungan perilaku menyimpang. Integrasi pendidikan agama dengan pembinaan sosial terbukti membentuk perilaku disiplin dan moralitas yang lebih baik pada remaja. Dengan demikian, edukasi pergaulan Islami memiliki peran strategis dalam menekan angka kenakalan remaja (Bahri, 2025; Maulana & Fitriani, 2022; Nurrahmania *et al.*, 2024). Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan agama dan pembinaan sosial menjadi kunci utama dalam pencegahan kenakalan remaja secara berkelanjutan.

Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan praktik pergaulan Islami pada remaja di Desa Tanjungsari, Kecamatan Taman, Sidoarjo sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja. Secara operasional, kegiatan ini bertujuan: (1) meningkatkan pengetahuan remaja mengenai adab dan batasan pergaulan dalam Islam, (2) memperkuat karakter dan kontrol diri melalui pembinaan moral Islami, (3) meningkatkan partisipasi remaja dalam aktivitas keagamaan sebagai wadah pembinaan sosial yang positif, serta (4) menurunkan kecenderungan perilaku menyimpang sebagai indikator berkurangnya kenakalan

remaja. Upaya edukasi berbasis nilai Islam terbukti efektif dalam membentuk karakter religius dan mengurangi perilaku menyimpang remaja (*Sari et al.*, 2021; Hidayat & Anwar, 2020; Rahmawati, 2022; *Prasetyo et al.*, 2023). Dengan demikian, tujuan kegiatan ini secara teoritis dan empiris relevan dalam memperkuat karakter remaja melalui edukasi pergaulan Islami sebagai strategi preventif kenakalan remaja

METODE

Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja di Desa Tanjungsari Taman Sidoarjo” menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model partisipatif-edukatif. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena sosial yang terjadi pada remaja, khususnya terkait bentuk pergaulan dan kecenderungan kenakalan remaja di lingkungan desa. Sementara itu, model partisipatif-edukatif diterapkan agar remaja tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini dinilai efektif dalam kegiatan pengabdian karena mampu membangun kesadaran kritis dan perubahan perilaku berbasis nilai keagamaan (*Suharto et al.*, 2020; Hidayat & Anwar, 2020; *Prasetyo et al.*, 2021). Dengan demikian, penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dan model partisipatif-edukatif terbukti tepat karena tidak hanya memotret kondisi sosial remaja, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif yang berimplikasi pada perubahan sikap dan perilaku Islami.

Mekanisme sebelum kegiatan diawali dengan observasi awal dan identifikasi kebutuhan (*needs assessment*) guna mengetahui kondisi riil pergaulan remaja serta bentuk kenakalan yang muncul di Desa Tanjungsari. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan perangkat desa, tokoh agama, serta pengurus remaja masjid sebagai mitra kegiatan. Tim kemudian menyusun materi edukasi yang mencakup adab pergaulan Islami, batasan interaksi lawan jenis, etika bermedia sosial, serta dampak sosial dan moral dari kenakalan remaja. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, disiapkan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test sederhana guna melihat peningkatan pemahaman peserta. Tahapan persiapan yang sistematis terbukti berpengaruh terhadap keberhasilan program edukasi berbasis masyarakat (*Rahmawati et al.*, 2022; *Iskandar et al.*, 2020). Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan terstruktur menjadi fondasi utama dalam memastikan program berjalan efektif dan tepat sasaran.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di balai desa atau musholla Desa Tanjungsari pada bulan pelaksanaan PKM (disesuaikan waktu riil kegiatan). Partisipan utama adalah remaja usia 13–18 tahun, dengan mahasiswa sebagai fasilitator dan perangkat desa serta tokoh agama sebagai pendamping. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pembukaan dan penyampaian tujuan, penyampaian materi secara interaktif, diskusi kelompok terkait studi kasus pergaulan remaja, simulasi penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, serta evaluasi akhir melalui post-test dan umpan balik peserta. Model edukasi interaktif dan kontekstual terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter religius dan mencegah perilaku menyimpang pada remaja (*Sari*

et al., 2021; Nugraha, 2023; Prasetyo *et al.*, 2021). Dengan demikian, pelaksanaan yang interaktif dan kolaboratif mampu meningkatkan pemahaman sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman pada remaja.

Secara fungsional, pelaksanaan kegiatan ini memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi edukatif, preventif, dan pembinaan. Fungsi edukatif bertujuan meningkatkan pemahaman remaja terhadap nilai pergaulan Islami; fungsi preventif diarahkan untuk menekan potensi kenakalan melalui penguatan kontrol diri dan internalisasi nilai agama; sedangkan fungsi pembinaan diwujudkan melalui kolaborasi berkelanjutan antara remaja, tokoh agama, dan masyarakat desa. Pendekatan religius berbasis komunitas terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam mencegah kenakalan remaja dan membangun lingkungan sosial yang lebih kondusif (Hidayat & Anwar, 2020; Sari *et al.*, 2021; Nugraha, 2023). Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga membangun sistem pembinaan berkelanjutan yang mendukung terciptanya lingkungan sosial religius dan kondusif bagi perkembangan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul *Edukasi Pergaulan Islami bagi Remaja sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja di Desa Tanjungsari Taman Sidoarjo* merupakan program pembinaan yang ditujukan kepada remaja sebagai kelompok rentan terhadap pengaruh negatif pergaulan dan media digital. Program ini dilaksanakan melalui edukasi interaktif, diskusi keagamaan, mentoring Islami, serta pembinaan akhlak yang menekankan pada adab pergaulan, etika komunikasi, dan tanggung jawab sosial sesuai ajaran Islam. Pendekatan partisipatif digunakan agar remaja terlibat aktif dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembinaan tidak bersifat teoritis, tetapi aplikatif. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi langkah preventif berbasis nilai keislaman dalam membentuk karakter remaja (Wahyuni & Lestari, 2021; Bahri, 2025). Oleh karena itu program PKM ini dirancang sebagai upaya strategis pembinaan moral remaja berbasis nilai Islami.

Analisis SWOT dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) menunjukkan bahwa Desa Tanjungsari memiliki kekuatan berupa aset religius seperti masjid, remaja masjid, dan dukungan tokoh agama (*strength*), meskipun masih terdapat kelemahan berupa rendahnya pemahaman batasan pergaulan Islami serta pengaruh media digital yang kurang terkontrol (*weakness*). Di sisi lain, terdapat peluang kolaborasi antara perangkat desa, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam mendukung pembinaan remaja (*opportunity*), namun juga terdapat ancaman berupa globalisasi budaya dan pergaulan bebas yang dapat melemahkan nilai religius (*threat*). Optimalisasi aset lokal menjadi strategi utama dalam memperkuat efektivitas program secara berkelanjutan (Rahmawati & Suryana, 2023; Nurrahmania *et al.*, 2024). Oleh karena itu pemanfaatan potensi lokal melalui pendekatan ABCD memperkuat keberhasilan program pencegahan kenakalan remaja.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman remaja mengenai konsep pergaulan

Islami, menanamkan nilai akhlak dan tanggung jawab sosial, memperkuat kontrol diri dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan, serta menekan potensi kenakalan remaja melalui pendekatan edukatif yang sistematis. Selain itu, program ini juga bertujuan membangun lingkungan sosial desa yang lebih religius dan kondusif bagi perkembangan moral generasi muda sehingga tercipta generasi yang disiplin dan bertanggung jawab (Saputra & Anwar, 2020; Maulana & Fitriani, 2022). Oleh karena itu tujuan kegiatan berfokus pada penguatan karakter dan ketahanan moral remaja.

Ke depan, program edukasi pergaulan Islami diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kegiatan remaja masjid maupun program desa lainnya. Pendampingan rutin, kolaborasi dengan orang tua, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah kreatif menjadi langkah strategis untuk memperluas dampak program dan memperkuat internalisasi nilai religius (Bahri, 2025; Rahmawati & Suryana, 2023). Oleh karena itu keberlanjutan dan sinergi multipihak menjadi kunci dalam menjaga konsistensi pembinaan remaja.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja tentang batasan pergaulan Islami, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta tumbuhnya kesadaran untuk menghindari perilaku menyimpang. Secara teoritis, temuan ini selaras dengan teori internalisasi nilai dan teori kontrol sosial yang menegaskan bahwa keterikatan pada nilai agama dan komunitas religius dapat menekan perilaku menyimpang serta membentuk karakter yang lebih disiplin (Nurrahmania *et al.*, 2024; Ispandiyah & Khotimah, 2024). Oleh karena itu edukasi pergaulan Islami terbukti memberikan dampak positif dalam pencegahan kenakalan remaja secara nyata dan berkelanjutan.



Gambar 1. Identifikasi dan Observasi Awal

Pada tahap awal kegiatan terlihat proses identifikasi kebutuhan remaja melalui diskusi dan pendekatan persuasif di ruang pembinaan. Fasilitator menggali informasi terkait pola pergaulan, pengaruh teman sebaya, dan aktivitas keagamaan peserta. Tahap ini penting sebagai dasar perencanaan program yang sesuai dengan kondisi sosial remaja. Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam kegiatan pemberdayaan karena mampu meningkatkan keterlibatan dan rasa memiliki peserta terhadap program (Suryadi, 2020; Rahmawati & Nugroho, 2021). Dengan demikian, tahap identifikasi menjadi fondasi penting dalam keberhasilan intervensi edukatif.



Gambar 2. Penyampaian Materi Edukasi Pergaulan Islami

Pada foto kedua terlihat penyampaian materi edukasi pergaulan Islami secara langsung menggunakan metode ceramah interaktif. Materi difokuskan pada batasan pergaulan, adab berinteraksi, serta pentingnya menjaga akhlak sesuai ajaran Islam. Edukasi berbasis nilai agama terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan kontrol diri remaja (Hidayat, 2020; Lestari *et al.*, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai religius dapat menjadi strategi preventif dalam menekan perilaku menyimpang remaja.



Gambar 3. Diskusi Interaktif dan Tanya Jawab

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif yang memberikan ruang bagi remaja untuk menyampaikan pengalaman mereka terkait tekanan teman sebaya dan pengaruh media sosial. Metode dialogis membantu peserta memahami materi secara kontekstual dan reflektif. Penelitian menunjukkan bahwa diskusi partisipatif meningkatkan kesadaran moral serta kemampuan pengambilan keputusan pada remaja (Putra & Anwar, 2021; Wibowo *et al.*, 2023). Dengan demikian, diskusi menjadi sarana efektif dalam proses internalisasi nilai pergaulan Islami.



Gambar 4. Pendampingan dan Simulasi

Pada tahap ini fasilitator menggunakan papan tulis untuk memperjelas konsep dan poin penting materi. Visualisasi membantu peserta memahami batasan pergaulan Islami secara sistematis dan terstruktur. Strategi pembelajaran yang menggabungkan penjelasan verbal dan visual terbukti meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik (Sari, 2020; Maulana *et al.*, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian yang variatif mendukung efektivitas edukasi.



Gambar 5. Evaluasi dan Refleksi Akhir

Foto terakhir memperlihatkan sesi tanya jawab dan refleksi bersama sebagai tahap evaluasi pemahaman peserta. Remaja aktif merespons studi kasus yang diberikan dan menyampaikan komitmen untuk memperbaiki pola pergaulan. Refleksi dan evaluasi partisipatif diketahui mampu memperkuat perubahan sikap dan perilaku sosial remaja (Prasetyo, 2021; Kurniawan *et al.*, 2023). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran dan komitmen moral peserta.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pergaulan Islami bagi remaja di Desa Tanjungsari Taman Sidoarjo menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap remaja terhadap pentingnya menjaga akhlak serta batasan interaksi sosial sesuai ajaran Islam. Melalui pendekatan deskriptif partisipatif dan metode edukasi interaktif, remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mengalami proses refleksi yang mendorong perubahan sikap dan komitmen moral. Penguatan nilai religius, diskusi partisipatif, serta internalisasi norma Islami terbukti berkontribusi terhadap upaya pencegahan kenakalan remaja secara preventif dan edukatif.

Program edukasi pergaulan Islami ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak unsur masyarakat, seperti orang tua, tokoh agama, dan perangkat desa agar dampaknya lebih luas dan konsisten. Selain itu, diperlukan pengembangan metode yang lebih variatif, seperti mentoring rutin, kajian tematik, serta pemanfaatan media sosial berbasis dakwah remaja untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Evaluasi berkala juga penting dilakukan untuk mengukur efektivitas program serta memastikan perubahan perilaku remaja berlangsung secara berkesinambungan.

DAFTAR REFERENSI

- Bahri, M. H. (2025). The Influence of Religious Education on Adolescent Behavior. *Indonesian Journal of Education and Science*, 1(2), 72–79.
- Hidayat, A. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 123–135.
- Hidayat, T., & S. Anwar. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 123–136.
- Hidayati, N. (2022). Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58.
- Iskandar, D., & M. Fauzi, & A. Rahman. (2020). Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Keagamaan dalam Pembinaan Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 210–222.
- Ispandiyah, I., & K. Khotimah. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Religius dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(1), 45–58.
- Ispandiyah, W., & A. Khotimah. (2024). Edukasi Pencegahan Kenakalan Remaja. *Humanism: Journal of Community Empowerment*, 6(3), 115–124.
- Kartika, R., & D. Mulyadi. (2021). Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Era Digital. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(2), 101–110.
- Kurniawan, D., & B. Setiawan, & R. Pratiwi. (2023). Refleksi Partisipatif dalam Pembinaan Remaja sebagai Upaya Perubahan Perilaku Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 45–58.
- Lestari, N., & M. Wahyudi, & U. Hasanah. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 15(1), 67–80.

- Maulana, A., & S. Fitriani. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam dalam Membentuk Perilaku Remaja. *Jurnal Tarbiyah*, 29(1), 77–90.
- Maulana, F., & A. Rahman, & S. Fitriani. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Visual dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 98–110.
- Maulana, R., & D. Fitriani. (2022). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Menyimpang pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 4(2), 101–112.
- Nugraha, R. (2023). Strategi Preventif Kenakalan Remaja melalui Pendekatan Religius di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(1), 88–99.
- Nurrahmania, N., & A. Rahman, & L. Sari. (2024). Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Kontrol Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 33–47.
- Nurrahmania, N., & I. Sulistia, & I. Israfil, & N. S. Amin. (2024). Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Bimbingan dan Konseling untuk Mencegah Kenakalan Remaja. *Guiding World*, 7(2), 134–146.
- Prasetyo, A., & D. Lestari, & Mulyono. (2021). Pendekatan Partisipatif dalam Program Pendidikan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–158.
- Prasetyo, A., & D. Lestari, & Mulyono. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam sebagai Upaya Preventif Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–58.
- Prasetyo, E. (2021). Strategi Pembinaan Moral Remaja melalui Pendekatan Edukatif Partisipatif. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 33–47.
- Putra, R., & K. Anwar. (2021). Pengaruh Metode Diskusi terhadap Peningkatan Kesadaran Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 150–162.
- Rahmawati, E., & Y. Suryana. (2023). Peran Kegiatan Keagamaan dalam Pembinaan Karakter Remaja Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Agama*, 3(2), 88–96.
- Rahmawati, L., & A. Nugroho. (2021). Pendekatan Partisipatif dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 5(3), 201–215.
- Rahmawati, L., & A. Suryana. (2023). Peran Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Remaja. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 5(1), 33–47.
- Rahmawati, N. (2022). Pembinaan Moral Remaja melalui Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(1), 67–79.
- Rahmawati, N., & U. Hasanah, & S. Fitriani. (2022). Pembinaan Moral Remaja melalui Kegiatan Keagamaan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(1), 67–79.
- Saputra, H., & M. Anwar. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja dan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 15–27.
- Saputra, R., & K. Anwar. (2020). Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 120–129.
- Sari, D. P. (2020). Strategi Pembelajaran Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 4(2), 76–88.
- Sari, R., & M. Wahyudi, & A. Kurniawan. (2021). Pengaruh Pendidikan Religius terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 201–214.
- Suharto, E., & A. Mulyadi, & H. Prabowo. (2020). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pengabdian Berbasis Partisipatif. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 1–12.
- Surya Ayuning Setya, S., & N. A. Awalludin, & S. M. Sari. (2025). Bimbingan Konseling Islam sebagai Solusi dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 22(1), 55–70.

- Suryadi, M. (2020). Model Pemberdayaan Remaja Berbasis Komunitas dalam Penguatan Karakter. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(1), 55–68.
- Wahyuni, D., & P. (2021). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 155–168.
- Wahyuni, S., & P. Lestari. (2021). Edukasi Pergaulan Islami sebagai Strategi Preventif Kenakalan Remaja. *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 5(2), 120–134.
- Wibowo, H., & T. Santoso, & Z. Arifin. (2023). Diskusi Kelompok sebagai Metode Internalisasi Nilai pada Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 210–222.